

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan peristiwa atau situasi dimana seseorang memerlukan bantuan atau tindakan segera. Jika bantuan tertunda, para korban dapat menderita cacat permanen, atau bahkan kematian akibat penyakit menular, bencana alam, bencana teknologi, konflik dan kejadian akibat ulah manusia (Abilowo & Lubis, 2022). Kecelakaan yang melibatkan serangan jantung, kehilangan kesadaran, pendarahan, patah tulang, kejang, keracunan, atau korban bencana alam atau bencana yang disebabkan oleh manusia merupakan penyebab umum kebutuhan perhatian medis (Wuandari, 2022). Setiap saat, di mana pun, keadaan darurat dapat terjadi dan orang perlu tahu cara merespons dengan cepat. (Nurmalia & Budiono, 2020)

Penyakit kardiovaskuler adalah penyebab kematian paling umum diseluruh dunia, penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab utama serangan jantung mendadak. Henti jantung mendadak yakni ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja sehingga korban menjadi tidak *responsive*, berhenti nafas, dan nadi tidak teraba. (Astuti & Jannah, 2022). Menurut WHO angka keseluruhan penyakit jantung menginjak 9 juta kasus di Indonesia (Organization, 2020). Henti jantung merupakan salah satu penyakit dengan angka kematian terbesar yakni 7 juta kematian secara global (Ssewante et al., 2022).

Selain itu, hampir setiap hari di tahun 2023, sekitar 6.000 orang akan kehilangan nyawa akibat kecelakaan, menurut statistik IRMS. Menurut

statistik dari Pekalongan, terdapat 584 insiden lalu lintas di kota tersebut pada tahun 2020, dengan 85 kematian, 3 luka berat, dan 759 luka ringan. Terjadi peningkatan kecelakaan sebesar 3,62% pada tahun 2021. Sekitar 151,87% dari semua cedera atau trauma terjadi sebagai akibat dari kecelakaan lalu lintas, dengan 31,8% lainnya terjadi di rumah dan sekitarnya, 9% di lalu lintas jalan raya, dan 7,4% di lembaga pendidikan dan lingkungan serupa lainnya (Risedas, 2018). Meskipun tidak semua korban meninggal langsung sampai di rumah sakit atau pusat kesehatan, sebagian besar korban meninggal saat dalam perjalanan ke sana (Prakoewa et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 menyatakan bahwa perawat terdaftar harus memiliki Surat Tanda Registrasi Tenaga Keperawatan (STRK) dan bukti kompetensi berupa sertifikat penyelesaian pelatihan sebelum dapat menjalankan praktik secara profesional. Terkait pelatihan wajib, Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) merupakan pilihan yang populer. Peralpnya keterampilan BTCLS ini perlu disiapkan secara maksimal guna meminimalisirkan angka kematian, kecacatan permanen juga meningkatkan keberhasilan penanganan korban, kualitas dan kemampuan tenaga kesehatan (Irawan et al., 2021). Kurikulum dan strategi pembelajaran harus mendorong partisipasi aktif Mahasiswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* untuk memberikan pertolongan segera kepada kejadian gawat darurat. Melalui kursus BTCLS dan kegiatan pelatihan dapat mendukung keterampilan, pengetahuan serta *self-efficacy* dari seorang petugas kesehatan dalam menanggapi keadaan darurat (Irawan et al., 2021). Pelatihan

merupakan serangkaian kegiatan individu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan secara sistematis sehingga dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya dan juga *self-efficacy* di bidangnya yang memungkinkan seseorang dapat melaksanakan pekerjaan sesuai standar (Widodo & Aswat, 2022). Keberhasilan pembelajaran dalam mengembangkan profil lulusan dengan memenuhi standar kompetensi lulusan terjadi melalui evaluasi pencapaian tujuan oleh pemangku kepentingan yang terlibat secara aktif termasuk kolaborasi dengan mahasiswa itu sendiri (Wijayanti, 2020).

Mahasiswa profesi ners merupakan seseorang yang setelah memperoleh gelar sarjana dan siap melanjutkan pendidikan tinggi dan memperoleh kemampuan menjadi perawat professional tingkat pertama, lulusan dari mahasiswa profesi ners akan memasuki dunia kerja, dalam suatu pekerjaan apapun, Memiliki pengetahuan yang baik dan kedewasaan akan meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan di masa depan di tempat kerja (Wiharja et al., 2020). Efikasi diri seseorang dapat digambarkan sebagai keyakinannya terhadap kemampuannya sendiri untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu (Herliani et al., 2018). Perasaan telah mencapai tujuan merupakan komponen utama efikasi diri, yang merupakan sifat yang dimiliki oleh perawat (Wijayanti, 2020).

Program studi keperawatan profesi, atau profesi perawat, di lembaga swasta Indonesia STIKes Santa Elisabeth Medan akan menyediakan delapan program pascasarjana dari tahun 2012 hingga 2020. Jajak pendapat awal

terhadap lima belas mahasiswa yang terdaftar dalam program studi profesi keperawatan untuk tahun ajaran 2020–21 menunjukkan bahwa tiga belas orang, atau 86,7%, memiliki efikasi diri yang buruk dan dua orang, atau 13,3%, memiliki efikasi diri yang kuat. Mengenai variabel kesiapan kerja, satu orang (atau 6,7% dari total) merasa siap, sedangkan empat belas orang (atau 93,3% dari total) merasa tidak siap. Herliani et al. (2018) menemukan bahwa 55 persen mahasiswa keperawatan menilai kemampuan mereka sendiri untuk menerapkan prosedur yang didukung oleh bukti sebagai tinggi dalam nilai efikasi diri mereka.

Uji sampel berpasangan menemukan bahwa pelatihan BTCLS memengaruhi tingkat pengetahuan calon lulusan program DIII keperawatan Pekalongan sebelum dan sesudah pelatihan (nilai $p = 0,000$). Lebih jauh, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan khusus berpengaruh terhadap efikasi diri mahasiswa keperawatan. (Ardakani et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa Profesi Ners Universitas Bina Sehat PPNI yang sedang bertugas menjalankan praktik di lapangan didapatkan hasil yakni sebanyak 8 mahasiswa (80%) mengatakan sudah merasa percaya diri dan berani ketika melakukan suatu tindakan keperawatan terhadap pasien secara langsung secara mandiri, kemudian 2 mahasiswa (20%) mengatakan bahwa masih membutuhkan pendampingan karena merasa kurang percaya diri serta kurangnya pengalaman, ragu-ragu serta takut salah ketika melakukan tindakan keperawatan. Mahasiswa Profesi

Ners Universitas Bina Sehat PPNI sudah melakukan pelatihan BTCLS pada tahun 2023 sebelum menjalani praktek profesi di lapangan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan BTCLS sangatlah penting guna meningkatkan *self-efficacy* yang berperan dalam keberhasilan melakukan tindakan serta mengatasi hambatan dan mencapai hasil tertentu. Efikasi diri seseorang dapat didefinisikan sebagai keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan menghadapi tantangan yang tidak terduga. Telah ada penelitian tentang efektivitas pelatihan BTCLS dalam penanganan darurat, dan temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan, dengan indikatornya adalah nyawa pasien yang terselamatkan. Dalam keadaan darurat, perawat yang telah menerima pelatihan BTCLS diyakini mampu mengatasi rintangan dan menyelamatkan nyawa pasien. (Anggraini et al., 2022). Akan tetapi meskipun sudah menjalani pelatihan khusus BTCLS, tidak semua mahasiswa profesi *ners* memiliki efikasi diri atau *self-efficacy* yang tinggi ketika menangani masalah kegawatdaruratan di rumah sakit, maka dari itu perlu diadakannya evaluasi yakni merupakan kegiatan mengumpulkan fakta secara sistematis mengenai proses pembelajaran serta pelatihan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan yang telah dicapai mahasiswa apakah telah terjadi perubahan pada seseorang serta sejauh mana perubahan tersebut berdampak pada kehidupannya. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul tersebut karena penelitian tersebut diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan

pelatihan dan mengetahui nilai efikasi diri dalam penanganan kegawatdaruratan berdasarkan standar atau kriteria yang ditetapkan dalam penerapan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS). “Representasi *Self-efficacy* Mahasiswa Profesi Ners Setelah Pelatihan BTCLS Dalam Menangani Kegawatdaruratan di Rumah Sakit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut ini adalah penjelasan dari permasalahan penelitian:

Bagaimanakah *self-efficacy* setelah pelatihan BTCLS pada Mahasiswa Profesi Ners dalam menangani kegawatdaruratan di Rumah Sakit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-efficacy* Mahasiswa Profesi Ners setelah pelatihan BTCLS dalam menangani kegawatdaruratan di Rumah Sakit.

1.4 Manfaat Penelitian

Diyakini bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan sumbangan teoritis dan praktis kepada pihak-pihak terkait dan yang berkepentingan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pelatihan BTCLS terhadap *self-efficacy* Mahasiswa Profesi Ners dalam menangani kegawatdaruratan di Rumah Sakit

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai referensi, bahan kajian, dan masukan:

a. Bagi Mahasiswa Profesi Ners

Mahasiswa keperawatan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan pendidikan BTCLS mereka dan, pada akhirnya, kepercayaan diri mereka dalam kemampuan mereka untuk menanggapi krisis medis

b. Bagi Institusi Pendidikan

Tinjauan literatur mahasiswa yang berkaitan dengan penilaian dampak pelatihan BTCLS terhadap efikasi diri dalam situasi darurat dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini.

c. Bagi peneliti

Peneliti lain juga dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk perbandingan dengan studi serupa juga sebagai acuan dasar untuk peneliti lanjutan.